

PERAN KELOMPOK KERJA GURU (KKG) DALAM MENINGKATKAN PROFESIONAL GURU SAINS SEKOLAH DASAR KECAMATAN SURALAGA

Mijahamuddin Alwi

STKIP Hamzanwadi Selong

ABSTRACT

This study aims to describe roles of Teacher Work Group (TWG) as an organization to develop teachers' professionalism, and its roles to improve science teachers' professionalism. This study was a descriptive qualitative study. The data were collected through observations, interviews, and documents. The data trustworthiness in this study was established by using several steps including careful observations, triangulation, referential adequacy, and consultations with supervisors.

The findings in this study reveal that TWG as an organization to develop teachers' professionalism conducts a meeting once a week and the majority of the participants attend it in accordance with the schedule set before. In playing its roles, TWG actively takes part in responding to the problems that teachers face in Cluster 3 and the participants take an active part in joining the activities and in solving a variety of learning problems that they face. Besides, the roles of TWG in improving science teachers' professionalism in Cluster 3, the main focus in the TWG activities, are on the aspects directly related to the learning quality improvement such as understanding of the curriculum, mastery of materials, use of instructional media, and use of evaluation methods and techniques. Meanwhile, aspects related to the development of teachers' personality such as discipline in general and commitment to work do not become the main focus in the TWG activities.

Keywords: Roles of Teacher Work Group

PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas telah dilaksanakan mulai berbagai upaya seperti pengembangan dan perbaikan kurikulum, sistem evaluasi, pengembangan bahan ajar, pelatihan guru, dan usaha lain. Upaya pembangunan pendidikan ini merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu

mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui pembangunan pendidikan, guru harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup dimasa depan.

Pada kenyataannya berbagai upaya itu belum membawa dampak yang maksimal, termasuk dalam hal ini belum berhasil meningkatkan profesionalisme guru sehingga sangat berdampak kepada prestasi siswa. Sebuah pernyataan yang mencengangkan dikemukakan mantan Menteri Pendidikan Nasional Wardiman Djoyonegoro (Mulyasa, 2006: 3) bahwa, “Hanya 43% guru yang memenuhi syarat.” Artinya, 57% tidak atau belum memenuhi syarat, tidak kompeten, dan tidak profesional ([http://www.pikiran-rakyat.com/diambil 28 juni 2008](http://www.pikiran-rakyat.com/diambil%2028%20juni%202008)).

Pernyataan Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional RI Tahun 2004 dalam Mundilarto (2005: 8), secara nasional diperoleh 65,29% dari 29.238 orang guru SD yang disurvei ternyata tidak menguasai dengan baik materi pelajaran IPA. Untuk tingkat penguasaan substansi materi, uji kompetensi profesional sebanyak 15.186 orang guru SD masih sangat rendah. Khusus pada mata pelajaran IPA sebanyak 53,1% guru memperoleh nilai D dan hanya 0,2% yang memperoleh nilai A.

Melihat kondisi tersebut peningkatan mutu pendidikan khususnya di Sekolah Dasar menjadi fokus perhatian dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan Sekolah Dasar sebagai satuan pendidikan formal pertama mempunyai tanggung jawab dalam mengembangkan sikap, kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Pada kenyataannya pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan selalu berubah seiring dengan perubahan zaman. Setiap saat pendidikan selalu menjadi fokus perhatian dan bahkan tak jarang menjadi sasaran ketidakpuasan masyarakat. Hal ini dikarenakan pendidikan menyangkut kepentingan semua orang dan bukan menyangkut investasi kondisi kehidupan di

masa yang akan datang. Itulah sebabnya, pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan kualitas guru sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal. Bagi siswa, guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Di sekolah, guru merupakan unsur yang sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan pendidikan selain unsur siswa dan fasilitas lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu kinerjanya.

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mensyaratkan untuk : (1) memiliki kualifikasi akademik minimum S1/D4; (2) memiliki kompetensi sebagai agen perubahan yaitu kompetensi pedagogik; kompetensi kepribadian, sosial dan profesional; dan (3) memiliki sertifikat pendidik. Dengan berlakunya undang-undang ini, diharapkan memberikan suatu kesempatan yang tepat bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya melalui pelatihan, penulisan karya ilmiah, pertemuan kelompok kerja guru (KKG), dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

Menyadari hal tersebut, sikap profesional serta kompetensi perlu di tingkatkan. Karena sebagai tenaga pendidik, pengajar, sekaligus sebagai tenaga administrasi perlu terus ditingkatkan profesionalismenya. Ada pertanyaan yang selalu dilontarkan berkenaan dengan kata “profesional”. Betulkah sebagian besar guru SD belum profesional? Bagaimana caranya untuk meningkatkan profesionalisme guru SD? Dua pertanyaan di antaranya yang selalu penulis temukan dari beberapa orang guru, bahkan masyarakat pemerhati pendidikan. Sebenarnya proses yang memerlukan usaha yang sungguh-sungguh adalah yang berkenaan dengan pertanyaan tentang upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru SD.

Salah satu upaya pemerintah dalam membentuk guru yang profesional dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah membentuk Kelompok Kerja Guru (KKG), karena wadah ini memiliki banyak manfaat di antaranya sebagai tempat menampung dan memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam kegiatan belajar mengajar, diskusi, contoh mengajar, demonstrasi penggunaan dan pembuatan alat peraga. Upaya ini banyak menimbulkan kritik dari berbagai pihak dilapangan, baik itu dari guru/peserta, guru inti maupun para pemerhati pendidikan. Kritik-kritik itu terutama berkisar tentang kurang maksimalnya KKG dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

KKG dilaksanakan sebagai akibat adanya kenyataan hasil-hasil pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar yang tercermin lewat hasil Ujian Nasional, kenyataan di lapangan menunjuka bahwa nilai UN siswa sangat rendah dari tahun ke tahun. Hal ini memberikan gambaran kepada kita bahwa masih ada yang perlu dikaji lebih dalam, khususnya mengenai profesionalisme guru..

Pada umumnya masyarakat Kecamatan Suralaga ketika menilai kualitas suatu lembaga pendidikan telah terjebak dalam memberikan penilaian terhadap mutu lembaga pendidikan. Hal ini tampak ketika orang tua atau wali murid yang ingin mencarikan anaknya untuk bersekolah di Sekolah Dasar Negeri, mereka menomorsatukan sekolah-sekolah negeri yang berkualitas sehingga sekolah-sekolah swasta dipandang sebagai sekolah pilihan kedua, yang hanya menampung siswa dari siswa yang tidak diterima di sekolah negeri yang dinyatakan gagal dalam seleksi penerimaan siswa baru karena nilai UN (ujian nasional) dibawah standar ketentuan.

Hal ini berarti masyarakat di Kecamatan Suralaga dalam menilai kualitas pendidikan masih mengacu pada lembaganya saja (*institusional oriented*), belum sampai pada penilaian bagaimana kualitas gurunya (*teacher oriented*), baik secara individual maupun kelompok, yang justru menduduki posisi terpenting dalam mencerdaskan siswa.

Bertitik tolak dari pentingnya posisi guru dalam dunia pendidikan, khususnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui kegiatan belajar di kelas, peningkatan kualitas belajar mengajar harus diwujudkan. Menyadari hal tersebut pemerintah telah menempuh berbagai cara untuk meningkatkan kualitas guru, antara lain melalui penataran dan pelatihan seperti : PKG (Peningkatan Kerja Guru), LKGI (Latihan Kerja Guru Inti), LKG (Latihan Kerja Guru), SPKG (Sanggar Pemantapan Kerja Guru), dan KKG (Kelompok Kerja Guru), baik dengan *inservice training* maupun *onservice training*. Istilah *inservice* digunakan untuk komponen penataran yang bersifat konvensional, dan istilah *onservice* digunakan untuk komponen penataran yang bersifat inovatif. KKG memiliki tugas dan fungsi, tujuan, program dan organisasi sebagai wadah profesionalisme guru .

Untuk meningkatkan mutu guru, pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional menegaskan bahwa guru dan tenaga kependidikan lainnya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya. Sarana untuk meningkatkan mutu guru sekolah dasar adalah melalui kegiatan kelompok kerja guru (KKG). Keberadaan Pusat Kegiatan Guru (PKG) dalam Sistem Pembinaan Profesional khususnya di lingkungan Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur, secara organisatoris telah ada. Namun terkadang kurang berfungsi, sistem pelaksanaannya kurang efektif sehingga tujuan yang diharapkan tidak dapat tercapai secara optimal. Kegiatan KKG yang lazim diadakan tiap hari Sabtu ternyata belum sesuai dengan harapan. Persoalan-persoalan yang terkait dengan proses pembelajaran dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam menguasai materi ajar jarang disentuh. Sebagian guru juga beranggapan bahwa kegiatan KKG hanya merupakan serangkaian kegiatan klasik, yakni "datang, duduk, dengar, makan, canda dan pulang" tanpa membawa hasil. Bahkan ada kecenderungan, para guru yang mengikuti KKG dilandasi rasa "terpaksa" lantaran "takut" dengan kepala sekolah atau pengawas, bukan dilandasi motivasi yang tinggi akan pentingnya wawasan dan pengetahuan guna meningkatkan kompetensi.

Pelaksanaan suatu program yang berkaitan dengan proses pengajaran IPA di sekolah-sekolah bahwa nilai prestasi belajarnya belum menunjukkan secara maksimal. Belum

baiknya nilai UAN IPA sudah pasti mempengaruhi nilai UAN secara kumulatif. Maka dari itu, tanpa mengesampingkan mata pelajaran yang lain, prestasi belajar mata pelajaran IPA di kecamatan Suralaga harus ditingkatkan. Untuk itu, perlu di maksimalkan peran KKG pada kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam rangka meningkatkan sikap percaya diri sebagai guru dan meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam mendiskusikan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari guru mencari cara penyelesaian yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, kondisi sekolah dan lingkungan serta saling berbagi informasi dan pengalaman dalam rangka menyesuaikan perkembangan ilmu, pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan observasi di lapangan, pelaksanaan kegiatan KKG di Gugus 3 Tebaban Kecamatan Suralaga dibentuk berdasarkan musyawarah yang demokratis. KKG gugus 3 Tebaban ini dibentuk sebagai wadah pembinaan kemampuan professional guru dalam hal ini guru sains, pelatihan, tukar-menukar informasi, berdiskusi, memecahkan masalah-masalah pembelajaran, pembuatan media pembelajaran, dan sebagainya. Dengan hadirnya KKG di Gugus 3 Tebaban, kegiatan guru menjadi lebih terarah.

Namun, perlu diketahui bahwa gugus 3 ini sebelumnya terdiri atas 7 sekolah yang jaraknya cukup jauh dari SD yang satu dengan yang lainnya. Keadaan ini membuat kinerja KKG tidak maksimal. Untuk memaksimalkan peran KKG dalam pembinaan kemampuan professional guru, unit pelaksana teknis dinas pendidikan (UPTD) melakukan perubahan terhadap jumlah anggota yang tergabung dalam satu gugus (yang semula 7 sekolah menjadi 3 sekolah dalam satu gugus, digabung berdasarkan jarak terdekat). Dengan adanya perubahan inilah, kegiatan-kegiatan KKG mulai lebih efektif.

Kegiatan KKG di Gugus 3 Tebaban diharapkan mendorong guru melakukan inovasi dalam proses pembelajaran untuk memajukan kualitas pendidikan. Untuk itulah perlu dilihat bagaimana peran kelompok kerja guru (KKG) Gugus 3 Tebaban sekolah dasar sebagai wadah profesionalisme guru yang ada di Kecamatan Suralaga.

Kelompok Kerja Guru (KKG)

Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan forum (wadah) komunikasi profesional bagi guru Sekolah Dasar (SD) di suatu gugus, tempat guru mengadakan diskusi, tanya jawab dan upaya pembinaan serta pengembangan profesionalismenya dengan bimbingan guru pemandu, kepala sekolah, pengawas, dan para pembina pendidikan lainnya. KKG sebagai wadah profesionalisme memiliki tujuan :

- a. Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana/prasana belajar, memanfaatkan sumber belajar dsb.
- b. Memberi kesempatan kepada anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja untuk berbagi pengalamannya serta saling memberikan bantuan dan umpan balik.
- c. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mengadopsi pendekatan pembaharuan dalam pembelajaran yang lebih profesional bagi peserta kelompok kerja atau musyawarah kerja
- d. Memberdayakan dan membantu anggota kelompok kerja dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah.
- e. Mengubah budaya kerja anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja (meningkatkan pengetahuan, kompetensi dan kinerja) mengembangkan profesionalisme guru melalui kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalisme guru di tingkat KKG.
- f. Meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik.
- g. Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan-kegiatan di tingkat KKG. (Depdiknas, 2008: 4-5).

Depdikbud dalam bukunya Pedoman Pengelolaan Gugus Sekolah menyatakan KKG berfungsi:

- a. Menyusun kegiatan KKG satu tahun dibimbing pengawas, Tutor dan guru pemandu;

- b. Menampung dan memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam kegiatan belajar-mengajar melalui pertemuan, diskusi, contoh mengajar, demonstrasi penggunaan alat peraga dan pembuatan alat peraga. (Depdiknas, 1997: 4).

Peran dan fungsi KKG tersebut diatas sesuai dengan hasil penelitian yang termuat dalam jurnal *Improving Schools* sebagai berikut :

In the past, teachers always worked alone without being aware of other teachers' problems or sharing their problems. Moreover, we discovered that it was easier for us to solve the problems if we discussed them with our colleagues. We employ MGMPs as a media to share and solve these problems. (Kuboki Isamamu. et al.2006: 6).

Berdasarkan Keputusan Mendikbud RI No 0487 Tahun 1982 tentang Sekolah Dasar, dan Keputusan Dirjen Dikdasmen No. 079/C/Kep./I/1993, tentang Pedoman Pelaksanaan Sistem Pembinaan Profesional Guru melalui pembentukan gugus sekolah di sekolah dasar, maka telah jelas bahwa, salah satu wadah atau tempat yang dapat digunakan untuk membina dan meningkatkan profesional guru sekolah dasar di antaranya melalui kelompok kerja guru (KKG), selain peningkatan profesional melalui jenjang akademik berupa sekolah atau pendidikan formal (Depdiknas, 1997: 46).

Standar Pengelolaan

- a. Pengelolaan seluruh kegiatan KKG menjadi tanggung jawab ketua KKG
- b. Pelaksanaan masing-masing program dilakukan oleh panitia yang dipimpin oleh seorang penanggung jawab berdasarkan surat keputusan ketua KKG
- c. Pelaksanaan masing-masing program berpedoman pada kerangka acuan kerja (KAK) yang disusun oleh pengurus KKG
- d. Panitia membuat proposal kegiatan yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pembiayaan, dan pelaporan kegiatan.
- e. Pengurus memantau dan mengevaluasi kegiatan (Depdiknas 2008: 8).

Pembinaan Profesional Guru melalui Gugus dan Sekolah

Sistem gugus sekolah sangat penting dalam pembinaan profesional guru. Biasanya suatu gugus sekolah terdiri atas satu sekolah sebagai Sekolah Inti, dan di sekitarnya terdapat 6-10 Sekolah Imbas. Pada beberapa SD Inti terdapat Pusat Kegiatan Guru (PKG), sebagai tempat pelaksanaan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS). Agak berbeda dengan gugus sekolah SD/MI, pada kelompok sekolah (SMP/MTs) forum guru disebut Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan untuk kelompok kepala sekolah disebut Musyawarah Kepala Sekolah (MKS). KKG atau MGMP sendiri adalah wadah berkumpulnya para guru dalam satu gugus tersebut untuk memecahkan masalah, mengujicoba dan mengembangkan ide-ide baru untuk peningkatan mutu KBM, serta meningkatkan profesionalisme guru.

Untuk menunjang kemajuan pelaksanaan KBM perlu ada orang di masing-masing KKG/MGMP yang mempunyai keahlian melatih dan membantu rekan-rekan guru lainnya. Untuk hal ini, sistem guru inti/guru pemandu mata pelajaran telah dikembangkan. Guru Inti/Pemandu Mata Pelajaran adalah guru di masing-masing KKG/MGMP yang telah dilatih untuk membantu rekannya, mahir dalam pengelolaan pengajaran, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat disebarkan ke rekan-rekan guru lain di gugusnya. Penyebaran tersebut dapat berlangsung melalui kegiatan KKG/MGMP maupun kegiatan langsung di sekolah dan kelas. Biasanya dipilih guru inti untuk setiap mata pelajaran pokok, termasuk mata pelajaran yang menjadi fokus PAKEM/CTL, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA dan IPS. Guru inti/guru pemandu dapat dipilih dari guru dengan kriteria sebagai berikut:

1. Harus memiliki pengalaman mengajar minimal selama 3 tahun
2. Memiliki kemampuan dan dedikasi yang tinggi serta berhasil sebagai guru.
3. Mau dan mampu mempelajari pendekatan dan metodologi baru.
4. Mampu melatih guru lain, serta mengkomunikasikan ide-ide, dan temuan-temuan baru kepada kepala sekolah dan pengawas.
5. Untuk melaksanakan tugasnya, guru inti/guru pemandu hendaknya:
 - a. Dilatih sebagai ahli dalam mata pelajaran.

- b. Mengetahui kebutuhan rekan-rekan guru.
- c. Bersama rekan-rekan guru, kepala sekolah, dan pengawas merencanakan program KKG/MGMP.
- d. Memimpin sebagai fasilitator pelaksanaan kegiatan KKG/MGMP.
(Depdiknas, 2006: 138-139)

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di KKG adalah suatu upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan kata lain, pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Ciri-ciri guru yang profesional meliputi:

1. *Enthusiasm: this is a result of keen interest in teaching. It creates an urge to plan interesting lessons that also motivate learners to pick interest in the teacher and the subject being taught.*
2. *Masterly of the subject knowledge: knowledge of subject matter and correct instruction methods wins the confidence of the learner.*
3. *Impressive personality: effective teaching involves being at ease with class. Signs of confidence coupled with clear voice and tone variations attract attention of learners. Correct and decent dress is equally necessary for a good role model to the learners. Showing empathy and care is part of good teaching.*
4. *Correct attitude: friendly attitude towards learners widen their interest in the subject and respect for the teacher.*
5. *Clear focus on task at hand: while teaching, the teacher ought to keep to the subject matter laid out in the lesson plan. However, the teacher should be flexible as demanded by the prevailing circumstances.*
6. *Utilize variety of instruction methods: knowledge of how to use various teaching methods enables the teacher to attend to learner interests. Variety breaks monotony and increases learner interests.*
http://www.unesc.go.ug/index.php?option=com_content&task=view&id=83&Itemid=80
Diambil tanggal 15 Mei 2009

Secara umum, dalam proses pembelajaran guru profesional harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari - hari sebagai mana pendapat McNergney & Herbet. (2000:3) menyatakan *Teacher do not merely acquire and prosses spesiallized knowledge; they apply what they know in real- life settings to solve problems and to capitalize on opportunities.*

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu memaparkan semua fenomena yang terjadi dalam setting penelitian ini. Alasan dipilihnya pendekatan ini adalah karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena yang terjadi , dan berusaha untuk memaparkan data sebagaimana adanya atau alamiah (Bogdan dan Biklen, 1982: 2) tentang bagaimana peran dan fungsi KKG didalam meningkatkan prestasi belajar sains di gugus 3 sekolah Kecamatan Suralaga. Dalam penelitian ini, pengumpulan data secara deskriptif yang dituangkan dalam bentuk laporan tidak mengutamakan angka-angka meskipun tidak menolak kuantitatif guna memperkaya hasil penelitian. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok kerja guru (KKG) gugus 3 Tebaban dibentuk berdasarkan musyawarah yang demokratis di tingkat gugus sekolah yang terdiri atas 3 sekolah yang tergabung dalam satu gugus pada tingkat sekolah dasar sebagai reprints dari unsur-unsur guru yang bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas belajar dan hasil pendidikan. KKG merupakan suatu wadah dalam pembinaan kemampuan profesional guru, pelatihan, tukar menukar informasi, berdiskusi, memecahkan masalah-masalah pembelajaran, pembuatan media pembelajaran, dalam suatu mata pelajaran tertentu sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka meningkatkan kualitas pribadi guru dalam proses belajar mengajar.

Peran KKG sebagai wadah profesionalisme guru gugus 3 adalah :

- a. Sebagai tempat pembahasan dan pemecahan masalah bagi para guru yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Sebagai wadah kegiatan para guru yang tergabung dalam satu gugus yang ingin meningkatkan profesionalnya secara bersama-sama
- c. Sebagai tempat penyebaran informasi tentang pembaharuan pendidikan khususnya yang berkaitan dengan usaha peningkatan hasil belajar.
- d. Sebagai pusat kegiatan praktek pembuatan alat peraga, penggunaan perpustakaan serta perolehan berbagai keterampilan mengajar maupun pengembangan administrasi kelas.

Pembelajaran gugus 3 KKG yaitu SDN 4 Tebaban, SDN 1 Tebaban dan MI NW Tebaban secara administrasi sama terlihat dari persiapan mengajar, silabus, RPP, dan cara membuat sistem penilaian yang dipergunakan adalah hasil yang diperoleh dalam kegiatan KKG karena semuanya dibahas secara bersama. MI NW Tebaban kelihatan lebih kreatif dalam memanfaatkan sumber belajar dan alat peraga sehingga suasana belajar siswa sangat aktif dan efektif dalam memanfaatkan waktu belajarnya

Peran KKG dalam meningkatkan profesionalisme guru IPA yang ada digugus 3 terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar. Identifikasi kompetensi guru dilakukan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan dan kelemahan guru pada mata pelajaran IPA, Penguasaan kurikulum IPA merupakan salah satu aspek utama yang dikaji dalam pelaksanaan kegiatan KKG. Dalam setiap kegiatan KKG, hal-hal yang berhubungan dengan kurikulum seperti pembuatan silabus, ataupun perancangan RPP selalu menjadi perhatian utama untuk dibahas. Penguasaan kurikulum menjadi keharusan bagi guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, penggunaan metode dan tehnik evaluasi merupakan hal yang menjadi perhatian dalam setiap kali kegiatan KKG. Sedangkan pembahasan mengenai aspek komitmen guru terhadap tugas dan disiplin guru tidak dibahas dalam kegiatan KKG.

Kendala-Kendala Dalam Pelaksanaan KKG IPA Gugus 3 Tebaban adalah Kendala yang berkaitan dengan dana. Pembiayaan pada kegiatan KKG masih belum memadai,

media pembelajaran belum memadai, peserta yang mengikuti kegiatan KKG IPA, dan guru pemandu, kemampuan guru pemandu dalam menyajikan materi – materi pelajaran IPA masih belum memenuhi harapan peserta KKG IPA secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peran KKG dalam meningkatkan profesionalisme guru IPA gugus 3 Kelompok Kerja Guru (KKG) Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. KKG gugus 3 Tebaban Kecamatan Suralaga sudah sesuai dengan yang diharapkan karena secara organisatoris sudah terbentuk pengurus, sudah termuat program-program seperti program rutin dan program pengembangan akan dilaksanakan.
2. Peran KKG sebagai wadah profesionalisme guru telah banyak membantu guru dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi terutama dalam mempersiapkan pembelajaran seperti pembuatan silabus dan rencana pembelajaran, penguasaan materi melalui diskusi-diskusi.
3. Kondisi pembelajaran yang ada digugus 3 KKG yaitu SDN 4 Tebaban, SDN 1 Tebaban, dan MI NW Tebaban hampir sama baik dari segi perangkat maupun metode yang digunakan, tetapi memiliki perbedaan dalam hal pemanfaatan sumber belajar, penggunaan alat peraga MI NW Tebaban lebih kreatif dalam memanfaatkan semua itu.
4. Peran KKG dalam meningkatkan profesionalisme guru IPA yang ada digugus 3 dimulai dari mengidentifikasi masalah yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar seperti identifikasi : Kompetensi guru IPA, pemahaman terhadap kurikulum IPA, Pembuatan perangkat pembelajaran (silabus RPP) penguasaan materi pelajaran IPA, menggunakan alat peraga, penggunaan metode dan teknik evaluasi, yang tujuannya untuk mengetahui dan memecahkan kesulitan – kesulitan yang dihadapi guru proses belajar mengajar.
5. Beberapa kendala yang dirasakan KKG gugus 03 dalam melaksanakan kegiatannya diantaranya Kendala yang berkaitan dengan dana, Kendala yang berkaitan dengan media pembelajaran, Kendala yang berkaitan dengan peserta

yang mengikuti kegiatan KKG IPA, Kendala yang berkaitan dengan peserta yang mengikuti kegiatan KKG IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abruscato Joseph. (1997). *Teaching children science*. London: Allyn & Bacon.
- Ann C Howe & Jones. (1993). *Engaging children in science*. California State university Noryhridhe.
- B. Uno, Hamzah. (2006). *Perencanaan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- _____. (2007). *Profesi kependidikan*. Bumi Aksara.
- Bogdan. R. C. & biklen. S. K. (1992). *Qualitative research for education*. United States syarcuse University.
- Borich. (2000). *Effective teaching mehods*. The university of Texas at Austin.
- Buros Institute. (1990). *Standards for teacher competence in educational assessment of student*. <http://www.unl.edu/buros/bimm/html/article3.html/diambil> tanggal 15 Mei 2009.
- Collette. T. Alfred & Chiappetta. L. Eugene. (2000). *Science instruction in the midlle and secondoary school (third edition)*. New York: Mac Milan Publishing Company.
- Daniel Mujis & Reynolds. (2005). *Effective teaching evidence and practice*. Sage pubilcation London.
- Dedi Supriyadi. (1999). *Mengangkat citra dan martabat guru*, Adicita Karya Nusa.
- Depag RI. (2005). *Al-qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: CV Penerbit J-ART.
- Depdiknas. (1987). *Mengajarkan ilmu pengetahuan alam (IPA) dengan menggunakan metode discovery dan inquiry*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Jakarta 1987.
- _____. (1997). *Pedoman pengelolaan gugus sekolah*. Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Dasar; 1997.
- _____. (2006). *Paket pelatihan*. Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar melalui manajemen Berbasis sekolah, Peran Serta Masyarakat, Pembelajaran Aktif, Kreatif, efektif dan Menyenangkan.

- _____. (2006). *Pelaksanaan kegiatan KKG dan MGMP*. <http://mbeproject.net/pelatihan1-7.pdf>/ Diambil 16 Juli 2008.
- _____. (2008). *Standar operasional kelompok kerja guru (KKG) musawarah gurua mata pelajaran (MGMP)*. Direktorat Profesi Pendidik Direktoral Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. (2008). *Standar pengembangan kelompok kerja guru (KKG) musawarah gurua mata pelajaran (MGMP)*. Direktorat Profesi Pendidik Direktoral Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah. (2005). *Guru dan anak didik dalam pendekatan edukatif*. Rineka Cipta Jakarta.
- Djohar. (2006). *Guru pendidihan dan pembinaannya penerapan dalam pendidikan dan UU guru*. Grafika Indah.
- Education Standar Agenci. (2005). *Teacher professionalism*. http://www.unesc.go.ug/index.php?option=com_content&task=view&i83&Itemid=80/ diambil tanggal 15 Mei 2009.
- Eisuke Saito, Ibrohim, Kuboki Isamu. (2006). Development of school-based in-service training under the Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project. *journal of Improving Schools* © SAGE Publications Volume 9 Number 1 March 2006 47–59.
- Herbert, Nergney. (2000). *Foundation of education the callenge of professional of practice (third edition)*. University of Virginia.
- Improving teacher competence. (10 Juni 1994). <http://www.nytimes.com/1994/06/10/opinion/improving-teacher-competence.html>/ diambil tanggal 13 Mei 2009.
- Kerlinger, N. F. (1990). *Azas-azas penelitian behavioral*, terj. Landung Simatupang Yogyakarta: UGM.
- Kunandar. (2007). *Guru profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Raja Grafindo Persada.
- Lia Yuliana. (2008). *Pengembangan profesionalisme guru memasuki abad ke 21*. Jurnal Dinamika Pendidikan No.01/TH.XV/Mei/2008, ISSN: 0853-151X: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Made Pidarta. (1997). *Landasan kependidikan stimulus ilmu pendidikan bercorak indonesia*. Rineka Cipta Jakatra.

- Melong. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1992). *Analisis data kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Muhamad Nur & Muslimin. (2007). *Hakekat sains*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Mundilarto. (September 2005). *Optimalisasi peran hasil penelitian pendidikan dalam peningkatan kualitas calon guru fisika* (pidato pada pengukuhan guru besar UNY). Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moh. Amin. (1987). *Mengajarkan ilmu pengetahuan alam (IPA) dengan menggunakan metode "discovery" dan "inquiry"*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Jakarta.
- Oemar Hamalik. (2001). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- _____. (2006) *Pendidikan guru dberdasarkan pendekatan kompetensi*. Bumi Aksara.
- Paul Suparno. (2007). *Kajian dan pengantar kurikulum IPA SMP & MT*. Universitas Sanata Darma.
- Robinson, D. G. & Robinson, J. C. (1989). *Training for impact*. Joss-Bass Inc. Sanfrancisco, Kalifornia.
- Samatoa Usman. (2006). *Bagaimana membelajarkan IPA di sekolah dasar*. Depdiknas : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Soetjipto. (2007). *Profesi keguruan*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif,kualitatif dan R & D)* : Alfabeta Bandung.
- Suparlan. (2006). *Guru sebagai profesi* : Hikayat Publishing.
- _____. (2008). *Menjadi guru efektif* : Hikayat Publishing.
- Supriyanto. (2009). *Hakikat profesionalisme guru*.
<http://www.koranshipidikan.com/artikel/2324/hakikat-profesionalisme-guru.htm>. Diambil tanggal 23 Maret 2009.

- The role of teacher professionalism in education. http://students.ed.uiuc.edu/vallicel/Teacher_Professionalism.html/ Diambil tanggal 21 April 2009.
- Trimo. (2007). *Studi kasus pelaksanaan kelompok kerja guru (KKG)*. <http://researchengines.com/0807trimo1.html/> Diambil tanggal 27 Agustus 2008.
- Ujiono.S. (2008). *Peningkatan Profesionalitas Guru melalui Revitalisasi Kelompok Kerja Guru (KKG) di Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung*. Tesis. Program Studi Teknologi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008. Diambil tanggal 28 Mei 2008 : <http://pasca.uns.ac.id/?p=69>.
- Wawan S. (2007). *Meningkatkan profesionalisme guru melalui KKG*. <http://www.pikiran-rakyat.com/> Diambil Tanggal 16 Juni 2008.
- Samatoa Usman. (2006). *Bagaimana membelajarkan IPA di sekolah dasar*. Depdiknas : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.